

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Objek Penelitian

Untuk memberi gambaran umum lokasi dan objek penelitian, berikut dipaparkan hal-hal relevan terkait lokasi dan objek penelitian ini:

1. Sejarah Singkat Madrasah

Pada tahun 1958 atas gagasan dari Bapak KH. Umar, KH. Abdul Basyir, H. Qomari, Mbah Muhammad, Mbah Rumain, bersepakat mendirikan sebuah Madrasah Diniyyah. Kemudian terbentuklah sebuah Madrasah Diniyyah yang diberi nama Madrasah Diniyyah Mashalut Ta'lim. Nama Madrasah Diniyyah Mashalut Ta'lim tersebut diperoleh dari KH. Raden Asnawi. Yang melatarbelakangi berdirinya Madrasah Diniyyah Mashalut Ta'lim ialah adanya dorongan dari para kyai setempat dan tokoh-tokoh masyarakat serta masyarakat yang pada saat itu sangat membutuhkan pendidikan. Adapun tujuan didirikannya Madrasah Diniyyah ini adalah untuk mendidik anak-anak serta menyiapkan kader-kader penerus perjuangan para ulama' di desa Jepang Mejobo Kudus.¹

Pada tahun 1978 nama Madrasah Diniyyah Mashalut Ta'lim dirubah menjadi Madrasah Diniyyah Matholi'ul Falah, tepatnya pada tanggal 1 Agustus 1978. Dengan adanya perubahan nama tersebut, maka sejak tahun pelajaran 1978/1979, maka MI NU Matholi'ul Falah Jepang Mejobo Kudus mulai menerima siswa baru, dengan waktu pembelajaran pada pagi hari, walaupun perkembangan jumlah siswa-siswinya mengalami pasang surut, namun yang jelas kuantitasnya lebih meningkat jika dibandingkan dengan waktu sebelumnya.²

Guna meningkatkan status MI NU Matholi'ul Falah Jepang Mejobo Kudus, Pengurus, Komite Madrasah dan Pelaksana Pendidikan berusaha membenahi baik dari segi kelembagaan maupun operasionalnya. Keinginan tersebut dapat dilaksanakan setelah MI NU Matholi'ul Falah Jepang Mejobo Kudus diakreditasi oleh Dewan Akreditasi Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah dengan nomor Akreditasi Kw.

¹ Dokumen Administrasi Tata Usaha MI NU Matholi'ul Falah Jepang Mejobo Kudus tanggal 11 September 2023.

² Dokumentasi TU MI NU Matholi'ul Falah Jepang Mejobo Kudus pada tanggal 11 September 2023.

11.4/4/PP.03.2/623.19.46/2006.

Madrasah ini pertama kali di kepalai oleh Bapak Zuhdi, yang mengalami periode kepengurusan Kepala Madrasah yaitu:

- a. Periode 1978-1985 : Bapak Zuhdi, A.Ma
- b. Periode 1985-1994 : Bapak Kasiman, A.Ma
- c. Periode 1995-2001 : Bapak H. Mahsun, A.Ma
- d. Periode 2002-2003 : Bapak Kasiman, A.Ma
- e. Periode 2003-2005 : Bapak Ngusman, S.Pd
- f. Periode 2006-2018 : Ibu Hj. Maslikhah, S.Pd.I
- g. Periode 2018- sekarang : Bapak Mohtar, S.Pd.I



Kepala Madrasah tidak serta merta bergerak sendiri, karena didukung oleh pengurus-pengurus yang juga membantu kemajuan madrasah dari tahun ke tahun agar menjadi lebih baik. Adapun susunan kepengurusan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama' Matholi'ul Falah Jepang Mejobo Kudus sebagai berikut.³

³ Dokumentasi TU MI NU Matholi'ul Falah Jepang Mejobo Kudus pada tanggal 11 September 2023.

Berdirinya sebuah lembaga pendidikan tidak akan terlepas dari visi, misi dan tujuan. Demikian juga dengan MI NU Matholi'ul Falah juga mempunyai visi, misi dan tujuan madrasah. Adapun visi, misi dan tujuan madrasah sebagai berikut:⁴

1) Visi Madrasah

Terciptanya Insan Profesional Religius Inovatif Mandiri dan Akhlak mulia yang disingkat PRIMA.

Indikator visi :

- 1) Taat menjalankan ibadah sesuai dengan ala ahlussunah wajamaah.
- 2) Berakhlaqul karimah.
- 3) Hafal Al Qur'an Juz 30.
- 4) Fasih dalam membaca al-Qur'an.
- 5) Mampu membaca AL quran dengan tilawah dan tartil.
- 6) Unggul dalam lomba mata Pelajaran.
- 7) Hasil ujian meningkat.
- 8) Unggul pidato empat bahasa (bahasa Jawa, Inggris, Arab, & Indonesia).
- 9) Unggul ekstrakurikuler.
- 10) Mampu membaca dan memimpin tahlil.
- 11) Berkarakter (religius, disiplin dan peduli lingkungan).

2) Misi Madrasah

Berikut adalah misi MI NU Matholi'ul Falah:

- 1) Mewujudkan lulusan yang beriman, bertaqwa, cerdas, kompetitif, berkarakter dan berakhlak mulia.
- 2) Mewujudkan pelaksanaan pembelajaran, pembinaan dan pelatihan yang kondusif, aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 3) Mewujudkan civitas akademika yang profesional religius dan berwawasan kebangsaan.
- 4) Mewujudkan budaya sekolah yang berbasis karakter terpuji (santun, jujur, amanah, kerja keras, disiplin, rukun kompak kerjasama dalam kebaikan).

3) Tujuan Madrasah

Untuk mencapai VISI dan MISI di atas MI NU Matholi'ul Falah merumuskan tujuan jangka pendek pada tahun pelajaran 2022 / 2023 sebagai berikut:

- 1) Rata-rata US/M dan UM mencapai nilai minimal 7,0 yang diperoleh dengan cara *religius dan disiplin*.

⁴ Dokumen Administrasi Tata Usaha MI NU Matholi'ul Falah Jepang Mejubo Kudus tanggal 11 September 2023.

- 2) Lulusan madrasah mampu menghafal juz Amma, Asmaul Husna, hafal surat-surat pilihan, tartil membaca tahlil, do'a tahlil dan terampil berpidato.
- 3) Madrasah berhasil menjadi juara dalam lomba akademik dan non akademik minimal di tingkat Kabupaten.
- 4) Peserta didik memiliki kompetensi dan konsisten dalam mengamalkan ajaran agama Islam dengan disiplin: salat dengan benar, tertib dan khusus, gemar, fasih, dan tartil membaca al Qur'an, sadar beramal, dan berakhlak mulia.
- 5) Peserta didik memiliki kebiasaan salat dhuhur berjamaah.
- 6) Terwujudnya perilaku dan budaya Islami di lingkungan madrasah yang religius, disiplin dan peduli.

2. Sumber Daya Manusia

Tenaga pendidikan tersebut melaksanakan tugas mengajar sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran MI NU Matholi'ul Falah Jepang Mejobo. Berikut daftar tenaga pendidikan berdasarkan mata pelajaran yang diampu:

- a. MI NU Matholiul Falah Jepang Mejobo memiliki peserta didik sebanyak 106 siswa.
- b. Adapun pendidik dan tenaga kependidikan di MI NU Matholi'ul Falah Jepang Mejobo sejumlah 19 guru dan 2 staf. Berikut data pendidik dan tenaga kependidikan di MI NU Matholi'ul Falah Jepang Mejobo.

Tenaga pendidikan tersebut melaksanakan tugas mengajar sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran MI NU Matholi'ul Falah Jepang Mejobo. Berikut daftar tenaga pendidikan berdasarkan mata pelajaran yang diampu:⁵

⁵ Dokumen Administrasi Tata Usaha MI NU Matholi'ul Falah Jepang Mejobo Kudus tanggal 11 September 2023.

**Tabel 1 Daftar Mata Pelajaran MI NU Matholi'ul Falah Jepang
Mejubo Kudus**

No	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Belajar Perminggu					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama Islam						
	a. Al Qur'an Hadits	2	2	2	2	2	2
	b. Aqidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2	2	2	2
	d. SKI			2	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	4	4	4
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
5	Matematika	5	6	6	6	6	6
6	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
3	Muatan Lokal						
	a. Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2
	b. Bahasa Inggris	1	1	1	2	2	2
	c. Ke Nuan	-	-	-	1	1	1
	d. BTA	1	1	1	-	-	-
	e. Tahfidz	1	1	1	1	1	1
	Jumlah Alokasi Waktu Perminggu	39	41	45	48	48	48

Keterangan :

1. Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah
2. Muatan lokal dapat diisi dengan kearifan lokal atau mata pelajaran lain yang menjadi kekhasan / keunggulan madrasah terdiri atas maksimal 3 mata pelajaran dengan jumlah maksimal 6 jam pelajaran
3. Rambu – rambu penyusunan muatan lokal adalah sebagai berikut :

- 1) Lingkup muatan lokal dapat berupa : Bahasa Daerah, Bahasa Inggris, Ke NU an, BTA.
- 2) Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan Pendidikan.
- 3) Mata pelajaran muatan lokal perlu dilengkapi dengan KI dan KD yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Alokasi waktu muatan lokal minimal 2 jam dan maksimal 6 jam.
- 4) Pembelajaran beberapa muatan lokal setiap semester bisa berbeda beda.
- 5) Madrasah harus menyelenggarakan minimal 1 muatan local.
- 6) Jika madrasah menawarkan lebih dari satu muatan lokal, setiap peserta didik tidak harus mengikuti semua muatan lokal yang ditawarkan, namun demikian, peserta didik wajib mengambil muatan lokal wajib.

Muatan lokal di Madrasah Ibtidaiyah dapat berupa :

- 1) Ke NU an : Kegiatan menghafal Tahliil pembiasaan amalan Ahlussunah Waljamaah.
- 2) BTA : Kegiatan Menulis dan Membaca Al Qur'an dengan benar melalui kegiatan One Day One Ayat;
- 3) Tilawah: seni baca Alquran;
- 4) Seni Islami: qasidah, hadrah, dsb.;
- 5) Bahasa/literasi: Bahasa Inggris, pengembangan Bahasa Arab, kegiatan literasi, dsb.;
- 6) Pendalaman Sains: pendalaman IPA, pendalaman Matematika, pembinaan siswa berbakat dsb.;
- 7) Kekhasan madrasah, seperti: Berbasis Islam, Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), dsb.

3. Fasilitas Pendidikan

MI NU Matholi'ul Falah Jepang Mejobo memiliki beberapa fasilitas sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam melaksanakan pembelajaran, antara lain:⁶

No	Nama Ruang	Jumlah	Luas	Keadaan		
				Baik	RR	RB
1	Ruang Kepala	1	-	1		
2	Ruang TU	1		1		
3	Ruang Guru	1		1		
4	Ruang Kelas	12		10	2	-

⁶ Dokumen Administrasi Tata Usaha MI NU Matholi'ul Falah Jepang Mejobo Kudus tanggal 11 September 2023.

5	Ruang Lab. Komputer	1				
9	Ruang UKS	1		1		
10	Ruang Perpustakaan	1			1	
12	Dapur	1				
13	Kamar mandi/WC Anak	2		2	1	
14	Kamar mandi/WC Guru	1			1	
15	Gudang	1			1	

4. Pembelajaran Fiqih di MI NU Matholi'ul Falah Jepang Mejobo Kudus

Pembelajaran Fiqih mempunyai peranan penting sebagai alat kontrol diri yang begitu penting dalam melaksanakan ibadah setiap harinya oleh manusia kepada Allah SWT. Selain itu, mata pelajaran Fiqih menata tentang tata cara beribadah kepada Allah, serta mengatur antar sesama manusia, manusia dengan sang pencipta, dan manusia dengan alam sekitarnya. Oleh karena itulah, mata pelajaran Fiqih dirasa menjadi sangat penting untuk mendapatkan perhatian yang besar bagi semua peserta didik yang beragama Islam, agar kedepannya mereka akan terbiasa mengamalkan kehidupan sehari-hari dengan hukum Islam yang telah mereka pelajari di madrasah-madrasah berbasis Islam. Sebagai bagian dari pendidikan, pembelajaran Fiqih harus direncanakan dengan sebaik-baiknya mulai dari penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) hingga ke pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sehingga kualitas pendidikan dapat terbentuk dari proses pembelajaran tersebut, yang tujuannya adalah membentuk peradaban manusia yang lebih baik.⁷

Tujuan pembelajaran Fiqih tidak hanya sebatas mengajarkan materi saja, tetapi juga praktik langsung di lapangan di masyarakat yang lebih luas. Pelaksanaan pembelajaran Fiqih diharapkan dapat memahamkan peserta didik tentang cara-cara

⁷ Hidayat dan Syarifuddin, Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam melalui model contextual teaching and learning dalam meningkatkan tarap berpikir peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 16, No. 2 (2019): 115.

pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan perdoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial serta dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.⁸

Berikut beberapa model pembelajaran Fiqih di MI NU Matholi'ul Falah Mejobo Kudus sebagaimana tercantum di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran):

1) Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah, penggunaannya di dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

Menurut Ibu Kamilatul Fikriyyah S.Pd selaku guru mata pelajaran Fiqih menyatakan model problem based learning ini tetap penting, terutama dalam hal-hal siswa menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.⁹

2) Model *Cooperative Learning*

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang

⁸ Kamilatul Fikriyyah, S. Pd selaku guru Fiqih, wawancara oleh penulis, tanggal 15 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

⁹ Kamilatul Fikriyyah S.Pd selaku guru Fiqih, wawancara oleh penulis, tanggal 15 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

telah dirumuskan. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen. pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

Lebih lanjut Ibu Kamilatul Fikriyyah, S.Pd menyampaikan bahwa model *cooperative learning* ini sangat penting, apalagi membahas tentang permasalahan tata cara beribadah dalam lingkup ilmu Fiqih serta pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan perdoman hidup dalam bermasyarakat. Maka dari itu peserta didik sangat perlu mempelajari ilmu Fiqih ketika belajar dimadrasah agar mengerti pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan perdoman hidup dalam bermasyarakat.¹⁰

3) Model *Project Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai pembelajaran yang menggunakan Proyek sebagai media dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas-aktivitas siswa untuk menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Produk yang dimaksud adalah hasil proyek berupa barang atau jasa dalam bentuk desain, skema, karya tulis, karya seni, karya teknologi/prakarya, dan lain-lain. Melalui penerapan Pembelajaran berbasis proyek, siswa akan berlatih merencanakan, melaksanakan kegiatan sesuai rencana dan menampilkan atau melaporkan hasil kegiatan. Bentuk aktivitas proyek terdiri dari (1) Proyek produksi yang meli batkan penciptaan seperti buletin, video, program radio, poster, laporan tertulis, esai, foto, surat-surat, buku panduan, brosur, menu banquet, jadwal perjalanan, dan sebagainya; (2) Proyek kinerja seperti pementasan, presentasi lisan, pertunjukan teater, pameran makanan atau *fashion show*.¹¹

¹⁰ Kamilatul Fikriyyah S.Pd selaku guru Fiqih, wawancara oleh penulis, tanggal 15 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

¹¹ Kamilatul Fikriyyah, S.Pd selaku guru Fiqih, wawancara oleh

4) Model *Problem Solving* (pemecahan masalah)

Menurut Menurut Ibu Kamilatul Fikriyyah, S.Pd selaku guru mata pelajaran, metode *problem solving* dapat diterapkan di kelas terutama pembelajaran Fiqih agar dapat melatih siswa berpikir kritis menyikapi masalah-masalah terkait pelaksanaan aspek ibadah maupun muamalah seperti materi sholat, zakat, sholat jenazah, haji dan umroh serta yang lainnya.

Lebih lanjut Ibu Kamilatul Fikriyyah, S.Pd menyampaikan bahwa langkah-langkah menerapkan metode *problem solving* sebagai berikut: a) Guru mengidentifikasi masalah dengan jelas untuk diselesaikan atau dipecahkan. b) Siswa dapat mencari data atau keterangan yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. c) Siswa dapat menentukan jawaban sementara (hipotesis) terhadap masalah tersebut berdasarkan data yang telah diperoleh. d) Siswa menguji kebenaran jawaban sementara yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada langkah ini, siswa berusaha untuk dapat memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin akan kebenaran jawaban tersebut itu. e) Peserta didik menarik kesimpulan dari pemecahan masalah yang dilakukan atau menemukan solusi.¹²

B. Hasil Penelitian

1. Model Pembelajaran *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas III di MI NU Matholi'ul Falah Jepang Mejobo Kudus

Pada proses belajar mengajar Fiqih persiapan merupakan langkah awal yang dilakukan oleh guru, dimana guru mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan interaksi siswa selama di dalam kelas, baik itu merumuskan tujuan apa saja yang akan diperoleh dalam kegiatan pembelajaran, bahan yang akan disampaikan, strategi dan metode pembelajaran yang akan digunakan dan juga bagaimana langkah dalam menyampaikan materi tersebut. Pelaksanaan pembelajaran Fiqih ini tentunya sesudah semua perangkat dan kebutuhan dalam persiapan telah selesai direncanakan beserta metode dan alat bantu. Kemudian langkah selanjutnya adalah merealisasikan apa yang telah direncanakan sebelumnya.

a) Tujuan penerapan model pembelajaran fiqih yaitu :

penulis, tanggal 15 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

¹² Kamilatul Fikriyyah, S.Pd selaku guru Fiqih, wawancara oleh penulis, tanggal 15 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

Salah satunya adalah menumbuhkan kompetensi kognitif dan psikomotorik siswa. Mata pelajaran Fiqih dapat memberikan motivasi dan menumbuhkan kompetensi kognitif dengan mempelajari materi Fiqih yang diajarkan oleh guru kepada siswa serta kompetensi psikomotorik kepada siswa dengan mempraktekkan dan menerapkan rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah SWT dengan diri manusia itu sendiri, sesama makhluk hidup ataupun dengan lingkungannya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kamilatul Fikriyyah, S.Pd selaku guru Fiqih di MI NU Matholi'ul Falah Jepang Mejobo Kudus yang menyebutkan bahwa:

“Mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran yang mengharuskan praktek bagi siswa agar kompetensi psikomotorik siswa dapat tumbuh dan terbiasa mengamalkan atau melakukan ibadah sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Mata pelajaran Fiqih kalau tidak diimbangi dengan praktek maka akan menimbulkan pertanyaan bagi siswa tentang bagaimana tata cara melakukan syariat ibadah dan bermuamalah ditengah-tengah masyarakat. Sebelum mempratekkan materi Fiqih kepada siswa tentunya seorang guru harus memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa tentang materi yang diajarkannya. Maka dari itu guru Fiqih diharuskan tidak terpaku hanya pada teori saja, akan tetapi harus aktif menyiapkan strategi pembelajaran dan metode pembelajaran agar menumbuhkan kompetensi kognitif dan psikomotorik siswa. Selain itu agar siswa dapat mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.”¹³

- b) Sebagai salah satu alat yang digunakan untuk membantu dan menunjang proses belajar mengajar.

Dalam penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi siswa, kesiapan siswa, dan harus dipersiapkan secara benar agar tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai menyangkut tentang masalah pemahaman siswa dalam pembelajaran Fiqih. Hal ini

¹³ Kamilatul Fikriyyah, S.Pd selaku guru Fiqih, wawancara oleh penulis, tanggal 15 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Devi Zuliani S.Pd.I selaku guru Fiqih di MI NU Matholi'ul Falah Jepang Mejobo Kudus bahwa:

“Penerapan model pembelajaran dimadrasah harusnya dilaksanakan oleh seorang guru yang benar-benar mempunyai skill dibidangnya sebab pemikiran-pemikiran yang telah dituangkan kedalam rencana pembelajaran harus secara konsekuen dipraktekan pada waktu guru mengajar bukan sekedar rencana dalam RPP. Penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi siswa, kesiapan siswa, dan harus dipersiapkan secara benar agar tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai menyangkut tentang masalah pemahaman siswa dalam pembelajaran Fiqih. Di madrasah, Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang sudah menjadi ciri khas dan di kembangkan melalui usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menjalani, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran, ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pengajaran bimbingan atau latihan.”¹⁴

Selain itu bapak Mohtar S.Pd.I selaku kepala MI NU Matholi'ul Falah Jepang Mejobo Kudus juga menambahkan mengenai strategi pembelajaran Fiqih bahwa:

“Dalam pembelajaran Fiqih, memang diharuskan peserta didik untuk cenderung praktek dibanding teori, upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah adalah praktek keseharian, seperti adzan dan iqomah, wudlu ketika mau sholat dhuha maupun sholat dzuhur di madrasah sebelum pulang. Namun sebelum ke tahap praktek, seorang guru harus bisa memberikan pemahaman materi yang diajarkan kepada peserta didik. Memberikan pemahaman materi kepada peserta didik bisa menggunakan beberapa model pembelajaran seperti model pembelajaran *Jigsaw* yang dapat mengasah kemampuan berpikir siswa lewat diskusi kelompok.”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran yang

¹⁴ Devi Zuliani S.Pd.I selaku guru Fiqih, wawancara oleh penulis, tanggal 17 Juli 2023, wawancara 2, transkrip.

¹⁵ Mohtar S.Pd.I selaku Kepala MI NU Matholi'ul Falah Jepang Mejobo Kudus, wawancara oleh penulis, tanggal 17 Juli 2023, wawancara 3, transkrip.

mengharuskan praktek bagi siswa agar kompetensi psikomotorik siswa dapat tumbuh dan terbiasa mengamalkan atau melakukan ibadah sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Tujuannya agar siswa dapat mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. Penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi siswa, kesiapan siswa, dan harus dipersiapkan secara benar agar tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai menyangkut tentang masalah pemahaman siswa dalam pembelajaran Fiqih. Sebelum ke tahap praktek, seorang guru harus bisa memberikan pemahaman materi yang diajarkan kepada peserta didik. Memberikan pemahaman materi kepada peserta didik bisa menggunakan beberapa model pembelajaran seperti model pembelajaran *Jigsaw* yang dapat mengasah kemampuan berpikir siswa lewat diskusi kelompok.

Pembelajaran akan lebih bermutu jika guru menerapkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan minat siswa untuk berpikir aktif, inovatif, dan kreatif serta menyenangkan hingga mendapat pengalaman belajar dari berbagai sumber. Guru dan siswa sama-sama mempunyai tugas berat dalam proses pembelajaran. Para siswa harus lebih giat dalam belajar, keberhasilan siswa dalam belajar Fiqih tidak lepas dari diri siswa sendiri juga ketepatan seorang guru dalam memilih strategi dan metode pembelajaran. Berikut langkah-langkah model pembelajaran *Jigsaw* yang guru Fiqih pada mata pelajaran Fiqih di MI Matholi'ul Falah Jepang Mejobo Kudus:¹⁶

Model pembelajaran *Jigsaw* ini dapat digunakan dalam beberapa hal untuk mencapai berbagai tujuan, terutama digunakan untuk persentasi dan mendapatkan materi baru. Struktur pembelajaran *Jigsaw* ini menciptakan saling ketergantungan karena bersifat kooperatif. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Ibu Kamilatul Fikriyyah, S.Pd bahwa:

“Model pembelajaran *Jigsaw* dilaksanakan dengan

¹⁶ Mohtar S.Pd.I selaku Kepala MI NU Matholi'ul Falah Jepang Mejobo Kudus, wawancara oleh penulis, tanggal 17 Juli 2023, wawancara 3, transkrip.

membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4–6 siswa. Dimuat secara heterogen, dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya untuk bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota, sehingga mereka pun harus bekerjasama, saling ketergantungan yang positif, dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari, serta bisa menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.”¹⁷

Hal ini senada dengan Ibu Devi Zuliani S.Pd.I yang menyebutkan bahwa:

“Model pembelajaran *jigsaw* adalah proses belajar siswa secara kelompok, dan saling bekerja sama dalam mempelajari suatu materi yang di berikan, serta materi yang sudah dikuasai harus disampaikan kepada anggota kelompok lain.”¹⁸

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *jigsaw* adalah proses belajar siswa secara kelompok, dan saling bekerja sama dalam mempelajari suatu materi yang di berikan, serta materi yang sudah dikuasai harus disampaikan kepada anggota kelompok lain. Model pembelajaran *Jigsaw* dilaksanakan dengan membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa. Dimuat secara heterogen, dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya untuk bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota, sehingga mereka pun harus bekerjasama, saling ketergantungan yang positif, dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari, serta bisa menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Berikut teori Eliot Aronson dan kawan-kawan dalam penerapan model Pembelajaran *Jigsaw* pada materi sholat sunnah Rawatib:

¹⁷ Kamilatul Fikriyyah, S.Pd selaku guru Fiqih, wawancara oleh penulis, tanggal 17 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

¹⁸ Devi Zuliani S.Pd.I selaku guru Fiqih, wawancara oleh penulis, tanggal 17 Juli 2023, wawancara 2, transkrip.

- 1) Membagi siswa kedalam kelompok *Jigsaw* dengan jumlah 4-6 orang

Pada tahap ini guru membagi kelompok menyesuaikan jumlah siswa dikelas dengan formasi perkelompok 4-6 orang. Setelah membagi kelompok guru memilih ketua per 1 kelompok untuk bertanggung jawab mengenai pemahaman materi yang dibagikan setiap siswa yang harus dipelajarinya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Kamilatul Fikriyyah, S.Pd bahwa:

“Sebelum memulai model pembelajaran *Jigsaw*, guru harus memberi tau tujuan pembelajaran dan bagaimana cara pembelajaran yang akan dilakukan yang mana pada saat ini adalah belajar mengenai materi sholat Rawatib. Setelah guru menjelaskan model pembelajaran yang akan dilakukan, guru membagi kelompok dengan komposisi per satu kelompok adalah 4-6 anak dengan menyesuaikan jumlah siswa yang ada dikelas. Selanjutnya guru memilih 1 orang anak menjadi ketua kelompok untuk bertanggung jawab mengenai pemahaman materi yang dibagikan setiap siswa yang harus dipelajarinya.”¹⁹

Hal ini senada dengan Ibu Devi Zuliani S.Pd.I yang menjelaskan bahwa:

“Pada dasarnya model pembelajaran *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri, juga dituntut saling ketergantungan dengan saling memberi tahu materi yang telah dipelajarinya kepada terhadap teman sekelompoknya dengan membagi kelompok siswa dengan beranggotakan 4-6 siswa.”²⁰

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebelum guru melakukan model pembelajaran *jigsaw*, guru Fiqih menyampaikan tujuan pembelajaran dan tata cara model pembelajaran *jigsaw* tersebut agar siswa paham mengenai alur pembelajaran yang akan dilakukan. Setelah itu guru menjelaskan materi sholat sunnah Rawatib secara singkat dan membagi 4 kelompok dengan beranggotaan setiap kelompok 5 siswa.²¹

¹⁹ Kamilatul Fikriyyah, S.Pd selaku guru Fiqih, wawancara oleh penulis, tanggal 17 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

²⁰ Devi Zuliani S.Pd.I selaku guru Fiqih, wawancara oleh penulis, tanggal 17 Juli 2023, wawancara 2, transkrip.

²¹ Hasil Observasi saat pembelajaran Fiqih kelas 3 pada tanggal 18

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum memulai model pembelajaran *Jigsaw*, guru harus memberi tau tujuan pembelajaran dan bagaimana cara pembelajaran yang akan dilakukan yang mana pada saat ini adalah belajar mengenai materi sholat Rawatib. Pada dasarnya model pembelajaran *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri, juga dituntut saling ketergantungan dengan saling memberi tahu materi yang telah dipelajarinya kepada terhadap teman sekelompoknya dengan membagi kelompok siswa dengan beranggotakan 4-6 siswa. Selanjutnya guru memilih 1 orang anak menjadi ketua kelompok untuk bertanggung jawab mengenai pemahaman materi yang dibagikan setiap siswa yang harus dipelajarinya.

- 2) Menugaskan tiap siswa untuk mempelajari satu sub bab materi dan menguasai sub bab materi tersebut.

Setelah guru membagi beberapa kelompok yang ada dikelas III, guru membagi materi yang akan dipelajari siswa yaitu sholat sunnah Rawatib ke dalam sub-sub bab sholat sunnah Rawatib tersebut. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Kamilatul Fikriyyah, S.Pd bahwa:

“Setelah siswa dibagi beberapa kelompok yang perkelompoknya terdiri 4-6 siswa. Selanjutnya guru memberikan materi sub-sub bab yang akan dipelajari kepada tiap siswa per kelompok sesuai tugas materi yang akan dipelajarinya. Adapun tiap siswa harus membaca dan paham tentang tugas materi yang dipelajarinya tersebut. Pada materi sholat sunnah Rawatib ada beberapa sub materi yang akan dibagikan kepada setiap siswa dalam 1 kelompok yaitu pengertian dan ketentuan, lafadz niat sholat sunnah Rawatib, hikmah melakukan sholat sunnah rawatib serta membiasakan sholat sunnah Rawatib.”²²

Hal ini senada dengan Ibu Devi Zuliani S.Pd.I yang menjelaskan bahwa:

“Pada tahap kedua setelah guru membagi kelompok dikelas. Guru Fiqih memberi tugas tiap siswa untuk mempelajari per sub bab materi sholat sunnah Rawatib. Tiap siswa diberi tanggung jawab untuk mempelajari dan

Juli 2023.

²² Kamilatul Fikriyyah, S.Pd selaku guru Fiqih, wawancara oleh penulis, tanggal 18 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

memahami tiap sub bab materi yang diberikan oleh guru Fiqih dengan waktu yang telah ditentukan.”²³

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, setelah guru membagi kelompok dikelas guru membagikan setiap materi yang harus dipelajari kepada masing-masing siswa pada tiap 1 kelompok dengan membaca dan memahami sub materi sholat sunnah Rawatib.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahap kedua setelah guru membagi kelompok dikelas. Siswa dikelas III dibagi beberapa kelompok yang perkelompoknya terdiri 4-6 siswa. Setelah itu guru Fiqih memberi tugas tiap siswa untuk mempelajari per sub bab materi sholat sunnah Rawatib. Tiap siswa diberi tanggung jawab untuk mempelajari dan memahami tiap sub bab materi yang diberikan oleh guru Fiqih dengan waktu yang telah ditentukan. Pada materi sholat sunnah Rawatib ada beberapa sub materi yang akan dibagikan kepada setiap siswa dalam 1 kelompok yaitu pengertian dan ketentuan, lafadz niat sholat sunnah Rawatib, hikmah melakukan sholat sunnah rawatib serta membiasakan sholat sunnah Rawatib.

3) Membentuk kelompok ahli

Membentuk kelompok ahli merupakan gabungan dari siswa ahli masing-masing kelompok *Jigsaw* yang telah dibuat oleh guru Fiqih di kelas III. Mereka digabungkan dengan siswa lain yang memiliki segmen materi yang sama, untuk mendiskusikan poin-poin yang utama dari materi pembahasan mereka, dan berlatih presentasi kepada kelompok *Jigsaw* asal yang telah dibuat sebelumnya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Kamilatul Fikriyyah, S.Pd:

“Siswa bergabung dengan siswa lain dari kelompok berbeda dengan tugas materi yang sama. Kemudian siswa dengan tugas yang sama tersebut berdiskusi dan bertukar pikiran sehingga membentuk kelompok ahli. Mereka digabungkan dengan siswa lain yang memiliki segmen materi yang sama, untuk mendiskusikan poin-poin yang

²³ Devi Zuliani S.Pd.I selaku guru Fiqih, wawancara oleh penulis, tanggal 18 Juli 2023, wawancara 2, transkrip.

²⁴ Hasil Observasi saat pembelajaran Fiqih kelas 3 pada tanggal 18 Juli 2023.

utama dari materi pembahasan mereka, dan berlatih presentasi kepada kelompok *Jigsaw* asal yang telah dibuat sebelumnya. Pada materi sholat sunnah Rawatib ada beberapa sub materi yang akan dibagikan kepada setiap siswa dalam 1 kelompok yaitu pengertian dan ketentuan, lafadz niat sholat sunnah Rawatib, hikmah melakukan sholat sunnah rawatib serta membiasakan sholat sunnah Rawatib. Setiap siswa yang mendapat tugas mempelajari sub materi pengertian dan ketentuan sholat sunnah Rawatib akan digabungkan dengan teman yang mendapat materi materi pengertian dan ketentuan sholat sunnah Rawatib juga guna membahas dan mendiskusikan materi tersebut agar lebih matang untuk dipahami penjelasannya, begitupun juga siswa yang mendapat sub materi lainnya akan digabungkan dengan siswa yang mendapat sub materi serupa.”²⁵

Hal ini senada dengan Ibu Devi Zuliani S.Pd.I yang menjelaskan bahwa:

“Setelah tiap siswa mempelajari tugas materi yang telah diberikan guru Fiqih. Selanjutnya guru Fiqih mengarahkan membentuk kelompok ahli merupakan gabungan dari siswa ahli masing-masing kelompok *Jigsaw* yang telah dibuat oleh guru Fiqih di kelas. Mereka digabungkan dengan siswa lain yang memiliki segmen materi yang sama, untuk mendiskusikan poin-poin yang utama dari materi pembahasan mereka, dan berlatih presentasi kepada kelompok *Jigsaw* asal yang telah dibuat sebelumnya.”²⁶

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan setiap siswa yang mendapat sub materi sholat sunnah Rawatib pengertian dan ketentuan sholat Rawatib akan dikumpulkan dengan membentuk kelompok ahli. Begitupun juga pada sub materi sholat Rawatib lainnya seperti lafadz niat sholat Rawatib, hikmah melakukan sholat Rawatib dan membiasakan sholat sunnah Rawatib akan dikumpulkan menjadi satu untuk mendiskusikan materi tersebut secara bersama-sama.²⁷

²⁵ Kamilatul Fikriyyah, S.Pd selaku guru Fiqih, wawancara oleh penulis, tanggal 18 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

²⁶ Devi Zuliani S.Pd.I selaku guru Fiqih, wawancara oleh penulis, tanggal 18 Juli 2023, wawancara 2, transkrip.

²⁷ Hasil Observasi saat pembelajaran Fiqih kelas 3 pada tanggal 5

Berdasarkan wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa setelah tiap siswa mempelajari tugas materi yang telah diberikan guru Fiqih. Selanjutnya guru Fiqih mengarahkan membentuk kelompok ahli merupakan gabungan dari siswa ahli masing-masing kelompok *Jigsaw* yang telah dibuat oleh guru Fiqih di kelas. Mereka digabungkan dengan siswa lain yang memiliki segmen materi yang sama, untuk mendiskusikan poin-poin yang utama dari materi pembahasan mereka, dan berlatih presentasi kepada kelompok *Jigsaw* asal yang telah dibuat sebelumnya. Setiap siswa yang mendapat tugas mempelajari sub materi pengertian dan ketentuan sholat sunnah Rawatib akan digabungkan dengan teman yang mendapat materi materi pengertian dan ketentuan sholat sunnah Rawatib juga guna membahas dan mendiskusikan materi tersebut agar lebih matang untuk dipahami penjelasannya, begitupun juga siswa yang mendapat sub materi lainnya akan digabungkan dengan siswa yang mendapat sub materi serupa.

- 4) Setiap siswa dari kelompok ahli kembali ke kelompok *Jigsaw* asal mereka

Setelah selesai berdiskusi dengan kelompok ahli, masing-masing siswa akan kembali kepada kelompok asalnya untuk membagi hasil diskusi mereka dengan kelompok ahli. Meminta masing-masing siswa untuk menyampaikan segmen materi yang dipelajarinya kepada anggota kelompoknya, dan memberi kesempatan kepada siswa-siswa lain untuk bertanya.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Kamilatul Fikriyyah, S.Pd bahwa:

“Setelah selesai berdiskusi dengan kelompok ahli, masing-masing siswa akan kembali kepada kelompok asalnya untuk membagi hasil diskusi mereka dengan kelompok ahli. Meminta masing-masing siswa untuk menyampaikan segmen materi yang dipelajarinya kepada anggota kelompoknya, dan memberi kesempatan kepada siswa-siswa lain untuk bertanya. Setiap anggota kelompok menjelaskan sub materi yang telah didiskusikan dengan kelompok ahli sebelumnya. Misalnya siswa yang mendapat tugas sub materi hikmah melakukan sholat Rawatib akan

menjelaskan materi hikmah melakukan sholat Rawatib kepada anggota kelompoknya supaya paham mengenai hikmah melakukan sholat Rawatib tersebut, setelah menjelaskan siswa anggota kelompok secara bergantian menjelaskan materi yang berbeda sesuai tugas sub materi yang diberikan kepada guru Fiqih.”²⁸

Hal ini senada dengan Ibu Devi Zuliani S.Pd.I yang menjelaskan bahwa:

“Siswa yang telah berdiskusi dengan kelompok ahli dengan materi yang telah diberikan guru Fiqih lalu kembali kepada kelompok asalnya untuk menyampaikan informasi mengenai hasil diskusi materi yang telah diberikan guru Fiqih sesuai pemahaman masing-masing kepada anggota kelompoknya. Hal tersebut dilakukan secara bergantian setiap siswa agar 1 kelompok tersebut mendapatkan informasi penjelasan mengenai berbagai materi yang telah diberikan guru sesuai hasil diskusi dari kelompok ahli tersebut.”²⁹

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, para siswa yang telah berdiskusi di kelompok ahli sesuai materi yang telah diberikan akan kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan sub materi sholat sunnah Rawatib kepada teman 1 kelompok asalnya supaya mengetahui dan memahami materi yang dijelaskan kepada teman 1 kelompoknya. Hal ini dilakukan secara bergantian oleh para siswa 1 kelompok agar setiap siswa 1 kelompok mengetahui informasi tentang materi sholat sunnah Rawatib mulai dari pengertian dan ketentuan sholat Rawatib, niat sholat sunnah Rawatib, hikmah melakukan sholat Rawatib dan membiasakan sholat Rawatib.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang telah berdiskusi dengan kelompok ahli dengan materi yang telah diberikan guru Fiqih lalu kembali kepada kelompok asalnya untuk

²⁸ Kamilatul Fikriyyah, S.Pd selaku guru Fiqih, wawancara oleh penulis, tanggal 18 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

²⁹ Devi Zuliani S.Pd.I selaku guru Fiqih, wawancara oleh penulis, tanggal 18 Juli 2023, wawancara 2, transkrip.

³⁰ Hasil Observasi saat pembelajaran Fiqih kelas 3 pada tanggal 18 Juli 2023.

menyampaikan informasi mengenai hasil diskusi materi yang telah diberikan guru Fiqih sesuai pemahaman masing-masing kepada anggota kelompoknya. Hal tersebut dilakukan secara bergantian setiap siswa agar 1 kelompok tersebut mendapatkan informasi penjelasan mengenai berbagai materi yang telah diberikan guru sesuai hasil diskusi dari kelompok ahli tersebut. Misalnya siswa yang mendapat tugas sub materi hikmah melakukan sholat Rawatib akan menjelaskan materi hikmah melakukan sholat Rawatib kepada anggota kelompoknya supaya paham mengenai hikmah melakukan sholat Rawatib tersebut, setelah menjelaskan siswa anggota kelompok secara bergantian menjelaskan materi yang berbeda sesuai tugas sub materi yang diberikan kepada guru Fiqih.

- 5) Memberi pertanyaan atas materi sesuai segmen-segmen yang telah dibagi pada tiap kelompok

Untuk mengukur tingkat ketercapaian pembelajaran, guru dapat memberikan pertanyaan secara individual tentang tema yang telah dipelajari. Hal tersebut guna mengukur keberhasilan model pembelajaran yang telah diterapkan serta mengetahui pemahaman siswa mengenai materi yang telah didapatkan dari tiap siswa dalam 1 kelompok tersebut. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Kamilatul Fikriyyah, S.Pd bahwa:

“Setelah siswa menjelaskan per sub materi sholat sunnah Rawatib dari diskusi pada kelompok ahli kepada masing-masing kelompok, guru mencoba memberikan pertanyaan secara acak kepada siswa mengenai materi sholat sunnah Rawatib tersebut. Hal ini ditujukan kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa dari sub-sub materi sholat sunnah Rawatib tersebut berdasarkan penjelasan dan pemahaman masing-masing siswa dalam 1 kelompok tersebut.”³¹

Hal ini senada dengan Ibu Devi Zuliani S.Pd.I yang menjelaskan bahwa:

“Setelah siswa menjelaskan sub materi sholat sunnah rawatib kepada masing-masing anggota kelompok. Guru Fiqih memberikan pertanyaan secara acak kepada anggota kelompok untuk mengetahui pemahaman siswa dari materi

³¹ Kamilatul Fikriyyah, S.Pd selaku guru Fiqih, wawancara oleh penulis, tanggal 18 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

sholat sunnah Rawatib tersebut berdasarkan penjelasan yang diberikan teman 1 kelompok.³²

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan setelah para siswa memberikan informasi dan pemahaman mengenai sub materi sholat Rawatib kepada teman 1 kelompoknya, guru Fiqih memberikan pertanyaan secara acak kepada siswa mengenai materi sholat sunnah rawatib agar mengetahui sejauh mana keberhasilan dan pemahaman siswa mengenai materi per sub-materi sholat Rawatib.³³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah siswa menjelaskan per sub materi sholat sunnah Rawatib dari diskusi pada kelompok ahli kepada masing-masing kelompok. Guru Fiqih memberikan pertanyaan secara acak kepada anggota kelompok untuk mengetahui pemahaman siswa dari materi sholat sunnah Rawatib tersebut berdasarkan penjelasan yang diberikan teman 1 kelompok. Hal ini ditujukan kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa dari sub-sub materi sholat sunnah Rawatib tersebut berdasarkan penjelasan dan pemahaman masing-masing siswa dalam 1 kelompok tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran *Jigsaw* pada materi sholat sunnah Rawatib terbagi menjadi beberapa tahap yaitu: 1) Membagi siswa kedalam kelompok *Jigsaw* dengan jumlah 4-6 orang. 2) Menugaskan tiap siswa untuk mempelajari satu sub bab materi dan menguasai sub bab materi tersebut. 3) Membentuk kelompok ahli. 4) Setiap siswa dari kelompok ahli kembali ke kelompok *Jigsaw* asal mereka. 5) Memberi pertanyaan atas materi sesuai segmen-segmen yang telah dibagi pada tiap kelompok.

2. Hasil Implementasi Model Pembelajaran *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas III di MI NU Matholi'ul Falah Jepang Mejobo Kudus

Berdasarkan hasil penelitian berupa wawancara, observasi, dokumentasi yang dilakukan di MI NU Matholi'ul Falah dalam implementasi model pembelajaran *Jigsaw* pada mata

³² Devi Zuliani S.Pd.I selaku guru Fiqih, wawancara oleh penulis, tanggal 18 Juli 2023, wawancara 2, transkrip.

³³ Hasil Observasi saat pembelajaran Fiqih kelas 3 pada tanggal 18 Juli 2023.

pelajaran Fiqih Kelas III di MI NU Matholi'ul Falah Jepang Mejobo Kudus mempunyai hasil yaitu: melatih siswa untuk aktif berbicara dalam menjelaskan materi kepada temannya dan melatih kemampuan berpikir siswa, hal itu akan dijelaskan sebagai berikut dibawah ini:

- a. Melatih siswa untuk aktif dan percaya diri dalam menjelaskan materi kepada temannya

Keterampilan berbicara yang baik membutuhkan latihan yang intensif. Kebutuhan komunikasi yang efisien merupakan suatu yang penting untuk mencapai keberhasilan setiap individu maupun kelompok. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik, pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh pendengarnya atau penyimaknya. Oleh karena itu model pembelajaran yang diterapkan guru melalui pendekatan ini menjadikan guru sebagai fasilitator bagi siswa, sehingga siswa dituntut untuk lebih aktif serta kritis dalam berdiskusi dengan kelompoknya.

Karakteristik model pembelajaran *jigsaw* ini menjadikan siswa aktif berdiskusi untuk mempelajari materi yang diberikan agar dapat menyampaikan materi pembelajaran kepada temannya sendiri. Diskusi kelompok efektif digunakan pada saat pembelajaran, namun memang harus dibatasi agar pendapatnya tidak meyimpang. Diskusi kelompok juga membuat siswa lebih aktif karena berinteraksi dengan siswa lainnya.

Penerapan model pembelajaran *jigsaw*, siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan model pembelajaran *jigsaw* siswa diminta untuk saling bekerja sama agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selama proses pembelajaran, guru tetap berperan dalam mengawasi dan memfasilitasi siswa agar dapat berdiskusi dengan baik.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Kamilatul Fikriyyah, S.Pd selaku guru Fiqih kelas III bahwa:

“Penerapan model *jigsaw* pada pembelajaran Fiqih mempunyai hasil yang positif bagi siswa yaitu melatih siswa untuk aktif dan percaya diri dalam menjelaskan materi kepada temannya. Penerapan model *Jigsaw* ini menjadikan siswa tidak tergantung pada guru dalam memperoleh materi yang dipelajarinya. Siswa lebih mandiri dan aktif ketika berdiskusi dengan temannya. Hasilnya ketika siswa sudah selesai berdiskusi dengan temannya nanti setiap siswa bertanggung jawab untuk menjelaskan materi yang telah dibagikan kepada

guru pada setiap siswanya dan melatih kepercayaan diri ketika menjelaskan kepada teman maupun guru ketika ditanya.”³⁴

Hal ini senada dengan Ibu Devi Zuliani S.Pd.I selaku guru Fiqih yang menjelaskan bahwa:

“Secara tidak sadar ketika anak berani berdiskusi dan menyampaikan materi yang telah dipelajari secara bersama-sama dalam satu kelompok menjadikan siswa terlatih untuk aktif dan percaya diri dalam menjelaskan apa yang telah diketahuinya setelah berdiskusi dengan teman-temannya. Guru juga tidak perlu menjelaskan terlalu banyak materi sebab siswa mulai aktif dengan membaca materi yang akan dipelajarinya.”³⁵

Berdasarkan hasil observasi dikelas dalam pembelajaran Fiqih menggunakan model pembelajaran *jigsaw* terlihat siswa aktif dan percaya diri untuk berdiskusi dengan teman-temannya mengenai materi yang dibahas bersama-sama. Hal yang dilakukan seperti bertanya bagaimana maksudnya materi sholat Rawatib tersebut dan bagaimana niat dan hikmah melakukan sholat Rawatib kepada teman diskusinya sebelum menjelaskan materi kepada teman 1 kelompoknya.³⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *jigsaw* pada pembelajaran Fiqih mempunyai hasil yang positif bagi siswa yaitu melatih siswa untuk aktif dan percaya diri dalam menjelaskan materi kepada temannya. Penerapan model *Jigsaw* ini menjadikan siswa tidak tergantung pada guru dalam memperoleh materi yang dipelajarinya. Siswa lebih mandiri dan aktif ketika berdiskusi dengan temannya. Hal yang dilakukan seperti bertanya bagaimana maksudnya materi sholat Rawatib tersebut dan bagaimana niat dan hikmah melakukan sholat Rawatib kepada teman diskusinya sebelum menjelaskan materi kepada teman 1 kelompoknya. Hasilnya ketika siswa sudah selesai berdiskusi dengan temannya nanti setiap siswa bertanggung jawab untuk menjelaskan materi yang telah dibagikan kepada guru pada setiap siswanya dan

³⁴ Kamilatul Fikriyyah, S.Pd selaku guru Fiqih, wawancara oleh penulis, tanggal 18 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

³⁵ Devi Zuliani S.Pd.i selaku guru Fiqih, wawancara oleh penulis, tanggal 18 Juli 2023, wawancara 2, transkrip.

³⁶ Hasil Observasi saat pembelajaran Fiqih kelas 3 pada tanggal 18 Juli 2023.

melatih kepercayaan diri ketika menjelaskan kepada teman maupun guru ketika ditanya.

b. Melatih kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa

Model pembelajaran *Jigsaw* pada mata pelajaran Fiqih memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keahlian dalam menyelesaikan persoalan tertentu. Untuk dapat menguasai semua materi pelajaran maka peserta didik harus saling tergantung dengan teman satu timnya. Peserta didik harus dapat bekerja sama dalam kelompok untuk dapat memahami materi pelajaran. Dengan melakukan kerja sama dalam memahami materi pelajaran, memungkinkan siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Penggunaan metode pembelajaran *Jigsaw* untuk menumbuhkan siswa lebih kreatif, berpikir kritis, dan bekerja sama dalam memahami materi pelajaran.

Model pembelajaran *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Kamilatul Fikriyyah, S.Pd selaku guru Fiqih kelas III bahwa:

“Model pembelajaran *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Selain itu model pembelajaran *jigsaw* pada mata pelajaran Fiqih memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keahlian dalam menyelesaikan persoalan tertentu. Untuk dapat menguasai semua materi pelajaran maka

peserta didik harus saling tergantung dengan teman satu timnya. Peserta didik harus dapat bekerja sama dalam kelompok untuk dapat memahami per sub bab materi pelajaran sholat sunnah Rawatib seperti penjelasan dan ketentuan sholat rawatib, lafadz niat sholat Rawatib, hikmah melakukan sholat Rawatib dan membiasakan melakukan sholat Rawatib.”³⁷

Hal ini senada dengan Ibu Devi Zuliani S.Pd.I yang menjelaskan mengenai hasil dari penerapan model pembelajaran *jigsaw* pada mata pelajaran Fiqih bahwa:

“Ketika setiap siswa diberi tugas untuk mempelajari sub materi dan menjelaskan sub materi tersebut kepada teman 1 kelompoknya sendiri maka secara otomatis siswa telah dilatih untuk diberi tanggung jawab oleh guru. Selain itu pada model pembelajaran *jigsaw* ada sesi diskusi yang dilakukan oleh kelompok ahli dari setiap sub materi yang sama per kelompok dalam 1 kelas. Setelah siswa berdiskusi mengenai materi yang diberikan pada kelompok ahli, selanjutnya siswa kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan sub materi sholat sunnah Rawatib kepada teman 1 kelompok asalnya. Diskusi pada kelompok ahli ini melatih siswa untuk berpikir kritis mengenai materi yang diberikan oleh guru agar siswa nantinya dapat menjelaskan sub materi sholat sunnah Rawatib kepada teman 1 kelompok asalnya.”³⁸

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada pembelajaran Fiqih kelas III yang menggunakan model pembelajaran *jigsaw* terlihat siswa aktif berdiskusi dengan kelompok ahli mengenai tugas sub materi sholat sunnah Rawatib yang diberikan. Siswa saling menyampaikan pendapat agar bisa memahami materi pelajaran Fiqih sebelum kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan sub materi yang menjadi tanggung jawab siswa kepada teman 1 kelompoknya. Selain itu guru juga mengarahkan langkah-langkah model pembelajaran *jigsaw* kepada siswa agar siswa mengetahui cara pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran Fiqih ini.³⁹

³⁷ Kamilatul Fikriyyah, S.Pd selaku guru Fiqih, wawancara oleh penulis, tanggal 18 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

³⁸ Devi Zuliani S.Pd.I selaku guru Fiqih, wawancara oleh penulis, tanggal 18 Juli 2023, wawancara 2, transkrip.

³⁹ Hasil Observasi saat pembelajaran Fiqih kelas 3 pada tanggal 18 Juli 2023.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap mempelajari materi yang diberikan dan harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Selain itu model pembelajaran *jigsaw* pada mata pelajaran Fiqih memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keahlian berpikir dalam menyelesaikan persoalan tertentu. Ketika setiap siswa diberi tugas untuk mempelajari sub materi dan menjelaskan sub materi tersebut kepada teman 1 kelompoknya sendiri maka secara otomatis siswa telah dilatih untuk diberi tanggung jawab oleh guru seperti penjelasan dan ketentuan sholat rawatib, lafadz niat sholat Rawatib, hikmah melakukan sholat Rawatib dan membiasakan melakukan sholat Rawatib. Diskusi pada kelompok ahli ini melatih siswa untuk berpikir kritis mengenai materi yang diberikan oleh guru agar siswa nantinya dapat menjelaskan sub materi sholat sunnah Rawatib kepada teman 1 kelompok asalnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil dari implementasi model pembelajaran *Jigsaw* pada mata pelajaran Fiqih kelas III di MI NU Matholiul Falah Jepang Mejobo Kudus terbagi menjadi 2 yaitu melatih siswa untuk aktif dan percaya diri dalam menjelaskan materi kepada temannya dan Melatih kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa.

3. Faktor Pendukung Implementasi Model Pembelajaran *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas III di MI NU Matholiul Falah Jepang Mejobo Kudus

Implementasi model pembelajaran *jigsaw* pada mata pelajaran Fiqih kelas III di MI NU Matholiul Falah Jepang Mejobo Kudus dalam pelaksanaannya memiliki faktor pendukung. Adapun faktor pendukung implementasi model pembelajaran *jigsaw* pada mata pelajaran Fiqih kelas III di MI NU Matholiul Falah Jepang Mejobo Kudus diantaranya sebagai berikut:

- a. Guru yang berkompeten dalam penerapan model pembelajaran

Model pembelajaran *jigsaw* adalah pembelajaran yang memfokuskan siswa pada grup belajar bersama untuk berkolaborasi menyelesaikan masalah dalam wadah grup kecil. Pembelajaran *jigsaw* dirancang untuk menciptakan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa pada suatu

mata pelajaran yang ditugaskannya. Langkah awal dalam melaksanakan model pembelajaran *jigsaw* adalah membuat kelompok umum dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok yang terdiri dari beberapa yang nantinya setiap siswa mempunyai tugas mempelajari setiap sub materi yang diberikan guru Fiqih. Sedangkan kelompok ahli adalah perwakilan siswa dari kelompok asal yang nantinya ditugaskan untuk mendiskusikan sub materi dari dengan beberapa siswa yang mendapatkan sub materi Fiqih sholat sunnah Rawatib yang sama.

Tujuan dari dibentuknya kelompok ahli adalah untuk menjelaskan materi kepada teman sebayanya. Maka dari itu guru dituntut untuk bisa membimbing dengan baik agar seluruh anggota kelompok ahli bisa menguasai dan memahami materi atau teori yang diberikan sebelum menyampaikan informasi mengenai sub materi sholat sunnah Rawatib kepada kelompok asal. Seorang guru harus bisa membimbing siswa agar mengerti alur proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw* agar siswa tidak kebingungan.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Kamilatul Fikriyyah, S.Pd selaku guru Fiqih kelas III MI NU Matholi'ul Falah Mejobo Kudus bahwa:

“Setiap saya mau menerapkan model pembelajaran *jigsaw*, saya selalu membuat perencanaan dulu dengan melihat kondisi suasana siswa dikelas dan materi yang akan diajarkan apakah cocok menggunakan model pembelajaran *jigsaw* atau tidak. Model pembelajaran *jigsaw* memfokuskan siswa pada grup belajar bersama untuk berkolaborasi menyelesaikan masalah dalam wadah grup kecil sehingga harus direncanakan dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang alur pembelajarannya ketika menggunakan model pembelajaran *jigsaw*. Langkah awal dalam melaksanakan model pembelajaran *jigsaw* adalah membuat kelompok umum dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok yang terdiri dari beberapa yang nantinya setiap siswa mempunyai tugas mempelajari setiap sub materi yang diberikan guru Fiqih. Sedangkan kelompok ahli adalah perwakilan siswa dari kelompok asal yang nantinya ditugaskan untuk mendiskusikan sub materi dari dengan beberapa siswa yang mendapatkan sub materi Fiqih sholat sunnah Rawatib yang sama. Tujuan dari dibentuknya

kelompok ahli adalah untuk menjelaskan materi kepada teman sebayanya. Maka dari itu guru dituntut untuk bisa membimbing dengan baik agar seluruh anggota kelompok ahli bisa menguasai dan memahami materi atau teori yang diberikan sebelum menyampaikan informasi mengenai sub materi sholat sunnah Rawatib kepada kelompok asal.”⁴⁰

Selain itu Ibu Devi Zuliani S.Pd.I selaku guru Fiqih MI NU Matholi’ul Falah juga menambahkan bahwa:

“Model pembelajaran *jigsaw* ini siswa di minta memahami materi dengan cara berkelompok setelah siswa berdiskusi dengan materi yang telah diberikan oleh guru siswa diminta menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari ke kelompok yang lain. Disini siswa diminta agar bisa berperan sebagai seorang guru karena mereka harus menjelaskan kembali materi yang telah mereka pelajari agar kelompok lain bisa memahami juga apa materi yang kalian pelajari. Oleh karena itu seorang guru Fiqih harus berkompeten dalam menerapkan model pembelajaran *jigsaw*, tanpa guru yang berkompeten dalam penerapan berbagai model pembelajaran dikelas maka pembelajaran akan terasa monoton dan kurang bervariasi sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai.”⁴¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa ketika mau menerapkan model pembelajaran *jigsaw* guru harus membuat perencanaan dulu dengan melihat kondisi suasana siswa dikelas dan materi yang akan diajarkan apakah cocok menggunakan model pembelajaran *jigsaw* atau tidak. Model pembelajaran *jigsaw* memfokuskan siswa pada grup belajar bersama untuk berkolaborasi menyelesaikan masalah dalam wadah grup kecil sehingga harus direncanakan dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang alur pembelajarannya ketika menggunakan model pembelajaran *jigsaw*. Disini siswa diminta agar bisa berperan sebagai seorang guru karena mereka harus menjelaskan kembali materi yang telah mereka pelajari agar kelompok lain bisa memahami juga apa materi yang kalian pelajari. Oleh karena itu seorang guru Fiqih harus berkompeten dalam

⁴⁰ Kamilatul Fikriyyah, S.Pd selaku guru Fiqih, wawancara oleh penulis, tanggal 18 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

⁴¹ Devi Zuliani S.Pd.I selaku guru Fiqih, wawancara oleh penulis, tanggal 18 Juli 2023, wawancara 2, transkrip.

menerapkan model pembelajaran *jigsaw*, tanpa guru yang berkompeten dalam penerapan berbagai model pembelajaran dikelas maka pembelajaran akan terasa monoton dan kurang bervariasi sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai.

b. Komunikasi guru kepada siswa yang mudah dimengerti

Model pembelajaran *jigsaw* ini merupakan lingkungan dimana siswa belajar bersama dalam satu kelompok kecil yang heterogen, untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Siswa melakukan interaksi sosial untuk mempelajari materi yang diberikan kepadanya, dan bertanggung jawab untuk menjelaskan kepada anggota kelompoknya. Jadi siswa dilatih untuk berani berinteraksi dengan temannya maupun gurunya ketika berdiskusi. Pembelajaran dengan model ini akan sangat berkembang jika siswa menguasai pelajaran yang tentunya didukung dengan buku-buku pelajaran yang relevan.

Komunikasi menjadi sangat penting dalam penerapan model pembelajaran *jigsaw* pada mata pelajaran Fiqih karena siswa disuruh menjadi informan bagi teman-teman 1 kelompok asalnya. Tanpa adanya komunikasi dan pengarahan dalam langkah-langkah model pembelajaran *jigsaw* ini siswa akan gaduh dikelas etika berdiskusi.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Kamilatul Fikriyyah, S.Pd selaku guru Fiqih kelas III MI NU Matholi'ul Falah Mejobo Kudus bahwa:

“Ketika menerapkan model Pembelajaran *Jigsaw* pada mata pelajaran Fiqh, guru harus bisa menjelaskan alur dari model pembelajaran yang akan diterapkan. Komunikasi guru kepada siswa sangat penting ketika mau menerapkan model pembelajaran *jigsaw* ini, karena model pembelajaran *jigsaw* terbagi menjadi beberapa tahap yaitu: 1) Membagi siswa kedalam kelompok *Jigsaw* dengan jumlah 4-6 orang. 2) Menugaskan tiap siswa untuk mempelajari satu sub bab materi dan menguasai sub bab materi tersebut. 3) Membentuk kelompok ahli. 4) Setiap siswa dari kelompok ahli kembali ke kelompok *Jigsaw* asal mereka. 5) Memberi pertanyaan atas materi sesuai segmen-segmen yang telah dibagi pada tiap kelompok. Tanpa adanya komunikasi dan pengarahan yang efektif guru kepada siswanya maka akan menyebabkan kegaduhan siswa dikelas ketika berdiskusi. Tentunya guru harus berkompeten dan terlatih berkomunikasi dan memberikan arahan kepada siswa

tentang maksud model pembelajaran yang akan diterapkan.”⁴²

Selain itu Ibu Devi Zuliani S.Pd.I selaku guru Fiqih MI NU Matholi’ul Falah juga menambahkan bahwa:

“Komunikasi guru kepada siswa dalam menerapkan model pembelajaran *jigsaw* sangatlah penting karena dalam penerapannya ada yang namanya kelompok asal dan kelompok ahli sehingga membutuhkan pemahaman kepada siswa agar tidak terjebak kebingungan dalam penerapan model pembelajaran *jigsaw*.”⁴³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Ketika menerapkan model Pembelajaran *Jigsaw* pada mata pelajaran Fiqih, guru harus bisa menjelaskan alur dari model pembelajaran yang akan diterapkan. Komunikasi guru kepada siswa sangat penting ketika mau menerapkan model pembelajaran *jigsaw* ini, karena model pembelajaran *jigsaw* terbagi menjadi beberapa tahap yaitu: 1) Membagi siswa kedalam kelompok *Jigsaw* dengan jumlah 4-6 orang. 2) Menugaskan tiap siswa untuk mempelajari satu sub bab materi dan menguasai sub bab materi tersebut. 3) Membentuk kelompok ahli. 4) Setiap siswa dari kelompok ahli kembali ke kelompok *Jigsaw* asal mereka. 5) Memberi pertanyaan atas materi sesuai segmen-segmen yang telah dibagi pada tiap kelompok. Komunikasi guru kepada siswa dalam menerapkan model pembelajaran *jigsaw* sangatlah penting karena dalam penerapannya ada yang namanya kelompok asal dan kelompok ahli sehingga membutuhkan pemahaman kepada siswa agar tidak terjebak kebingungan dalam penerapan model pembelajaran *jigsaw*.

4. Faktor Penghambat Implementasi Model Pembelajaran *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas III di MI NU Matholi’ul Falah Jepang Mejobo Kudus

Implementasi model pembelajaran *jigsaw* pada mata pelajaran Fiqih kelas III di MI NU Matholi’ul Falah Jepang Mejobo Kudus dalam pelaksanaannya memiliki faktor penghambat. Adapun faktor penghambat implementasi model pembelajaran *jigsaw* pada mata pelajaran Fiqih kelas III di MI NU Matholi’ul Falah Jepang Mejobo Kudus :

⁴² Kamilatul Fikriyyah, S.Pd selaku guru Fiqih, wawancara oleh penulis, tanggal 18 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

⁴³ Devi Zuliani S.Pd.i selaku guru Fiqih, wawancara oleh penulis, tanggal 18 Juli 2023, wawancara 2, transkrip.

a) Membutuhkan banyak waktu.

Proses model pembelajaran ini membutuhkan waktu lebih banyak, selain itu juga siswa di dalam kelompok kurang aktif karena setiap orang yang diutus menjadi kelompok tim ahli hanya berpatokan kepada buku yang mereka pegang. Jadi yang terlihat adalah siswa-siswa hanya menghafal dan bukan memahami, sehingga ketika kembali ke kelompok asal dalam penyampaianya hanya membacakan buku kembali.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Kamilatul Fikriyyah, S.Pd selaku guru Fiqih kelas III MI NU Matholi'ul Falah Mejobo Kudus bahwa:

“Terlihat dalam proses penerapan model pembelajaran *jigsaw* pada mata pelajaran Fiqih adalah membutuhkan banyak waktu seperti menerangkan maksud dan alur dari model pembelajaran *jigsaw* pada mata pelajaran Fiqih. Selain itu perpindahan kelompok asal ke kelompok ahli membuat kegaduhan dikelas apabila tidak dikontrol dengan baik oleh guru Fiqih. Waktu diskusi kelompok ahli memakan waktu karena siswa terkadang hanya bercanda dengan temannya sehingga tidak serius dalam berdiskusi. Selanjutnya ketika kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan sub materi Fiqih yang menjadi tanggung jawabnya memerlukan waktu yang lama agar semua siswa paham mengenai materi Fiqih yang dijelaskan oleh sesama teman 1 kelompoknya.”⁴⁴

Selain itu Ibu Devi Zuliani S.Pd.I selaku guru Fiqih MI NU Matholi'ul Falah juga menambahkan bahwa:

“Saat penempatan kelompok membutuh kan lebih banyak waktu, siswa kurang serius dalam berdiskusi sehingga membuat anggota kelompok lain terganggu, dan ada juga siswa kurang percaya diri saat berdiskusi. Selain itu guru menggunakan banyak waktu saat mengkondisikan tempat kelompok.”⁴⁵

b) Terdapat anak yang mengobrol sendiri, tidak mau bekerja kelompok.

⁴⁴ Kamilatul Fikriyyah, S.Pd selaku guru Fiqih, wawancara oleh penulis, tanggal 18 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

⁴⁵ Devi Zuliani S.Pd.I selaku guru Fiqih, wawancara oleh penulis, tanggal 18 Juli 2023, wawancara 2, transkrip.

- c) Guru cenderung fokus ke siswa yang lebih aktif.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses penerapan model pembelajaran *jigsaw* pada mata pelajaran Fiqih adalah membutuhkan banyak waktu seperti menerangkan maksud dan alur dari model pembelajaran *jigsaw* pada mata pelajaran Fiqih. Saat penempatan kelompok membutuh kan lebih banyak waktu, siswa kurang serius dalam berdiskusi sehingga membuat anggota kelompok lain terganggu, dan ada juga siswa kurang percaya diri saat berdiskusi. Selain itu guru menggunakan banyak waktu saat mengkondisikan tempat kelompok. Selain itu perpindahan kelompok asal ke kelompok ahli membuat kegaduhan dikelas apabila tidak dikontrol dengan baik oleh guru Fiqih. Waktu diskusi kelompok ahli memakan waktu karena siswa hanya bercanda dengan temannya sehingga tidak serius dalam berdiskusi. Selanjutnya ketika kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan sub materi Fiqih yang menjadi tanggung jawabnya memerlukan waktu yang lama agar semua siswa paham mengenai materi Fiqih yang dijelaskan oleh sesama teman 1 kelompoknya.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Tentang Model Pembelajaran *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas III di MI NU Matholi'ul Falah Jepang Mejobo Kudus

Model pembelajaran dapat dimaknai secara sempit dan secara luas. Secara sempit model mempunyai kesamaan dengan metode yang berarti cara untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Sedangkan secara luas model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara penetapan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.⁴⁶

Dalam hal ini, model dimaknai sebagai suatu perencanaan angkatan perang yang teliti atau suatu siasat yang cocok untuk menjamin bagi tercapainya tujuan. Secara umum model diartikan sebagai pedoman bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Karena menunjukkan efektifitasnya dalam mencapai tujuan, kemudian dalam perkembanganya, model digunakan dalam banyak bidang,

⁴⁶ Ngalimun dkk, *Model dan Model Pembelajaran Berbasis Paikem*, (Banjarasin: Pustaka Benua, 2019), 7.

termasuk bidang pendidikan dan pembelajaran.⁴⁷ Model dalam bidang pendidikan digunakan dalam perencanaan dan pelaksanaan suatu kebijakan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Secara umum model mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. dihubungkan dengan belajar mengajar, model bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴⁸

Proses pembelajaran sebagai aktivitas pendidikan secara formal paling tidak selalu melibatkan guru dan peserta didik. Keduanya saling berinteraksi aktif dan komunikatif dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Sebagai guru, diantara kemampuan dasar yang harus dimiliki adalah dapat mengoptimalkan kemampuan perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Sementara peserta didik juga harus dapat merespon secara aktif apa yang telah diberikan oleh guru. Dalam belajar peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Disisi lain untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus memperhatikan bagaimana cara mengorganisasi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal. Merencanakan pembelajaran memerlukan berbagai teori sehingga rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran.⁴⁹

Model pembelajaran kooperatif *jigsaw* ini dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Teksas. Metode ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis mendengarkan ataupun berbicara. Dalam Teknik ini, guru memperhatikan skema atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pembelajaran menjadi lebih

⁴⁷ Siti Nurhasanah, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Edu Pustaka, 2019), 13.

⁴⁸ Epon Ningrum, *Sengembangan Model Pembelajaran*, (Bandung: CV. Putra Setia, 2013), 42.

⁴⁹ Mukni'ah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2019), 22.

bermakna. selain itu, bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.⁵⁰

Dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah tipe pembelajaran kooperatif dimana peserta didik bukan pendidik yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran, peserta didik dituntut untuk berfikir kritis dan tanggung jawab untuk menguasai materi. Tujuan dari pembelajaran *jigsaw* ini adalah mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mempelajari semua materi sendiri.⁵¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran *Jigsaw* pada materi sholat sunnah Rawatib terbagi menjadi beberapa tahap yaitu: 1) Membagi siswa kedalam kelompok *Jigsaw* dengan jumlah 4-6 orang. 2) Menugaskan tiap siswa untuk mempelajari satu sub bab materi dan menguasai sub bab materi tersebut. 3) Membentuk kelompok ahli. 4) Setiap siswa dari kelompok ahli kembali ke kelompok *Jigsaw* asal mereka. 5) Memberi pertanyaan atas materi sesuai segmen-segmen yang telah dibagi pada tiap kelompok.

2. Analisis Tentang Hasil Implementasi Model Pembelajaran *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas III di MI NU Matholi'ul Falah Jepang Mejobo Kudus

Model pembelajaran pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu. Model adalah suatu kegiatan yang harus dikerjakan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁵² Model pembelajaran sangat penting karena dapat mempermudah proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Bagi guru, model pembelajaran menjadi pedoman dan acuan bertindak yang

⁵⁰ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2013), 203.

⁵¹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2013), 203.

⁵² Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Model Pembelajaran*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP,2019), 206.

sistematis, sedangkan bagi siswa dapat mempermudah dan mempercepat memahami isi pelajaran.⁵³

Pada model pembelajaran tipe *jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.⁵⁴

Implementasi model pembelajaran *Jigsaw* pada mata pelajaran Fiqih Kelas III di MI NU Matholi'ul Falah Jepang Mejobo Kudus mempunyai hasil yaitu: melatih siswa untuk aktif berbicara dalam menjelaskan materi kepada temannya dan melatih kemampuan berpikir siswa, hal itu akan dijelaskan sebagai berikut dibawah ini:

1. Melatih siswa untuk aktif dan percaya diri dalam menjelaskan materi kepada temannya.

Penerapan model *jigsaw* pada pembelajaran Fiqih mempunyai hasil yang positif bagi siswa yaitu melatih siswa untuk aktif dan percaya diri dalam menjelaskan materi kepada temannya. Penerapan model *Jigsaw* ini menjadikan siswa tidak tergantung pada guru dalam memperoleh materi yang dipelajarinya. Siswa lebih mandiri dan aktif ketika berdiskusi dengan temannya. Hal yang dilakukan seperti bertanya bagaimana maksudnya materi sholat Rawatib tersebut dan bagaimana niat dan hikmah melakukan sholat Rawatib kepada teman diskusinya sebelum menjelaskan materi kepada teman 1 kelompoknya. Hasilnya ketika siswa sudah selesai berdiskusi dengan temannya nanti setiap siswa bertanggung jawab untuk menjelaskan materi yang telah dibagikan kepada guru pada setiap siswanya dan melatih kepercayaan diri ketika menjelaskan kepada teman maupun guru ketika ditanya.

⁵³ Made wena, *Model Pembelajaran Inovator Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 3.

⁵⁴ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Model Pembelajaran*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2019), 206.

2. Melatih kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa

Model pembelajaran *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap mempelajari materi yang diberikan dan harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Selain itu model pembelajaran *jigsaw* pada mata pelajaran Fiqih memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keahlian berpikir dalam menyelesaikan persoalan tertentu. Ketika setiap siswa diberi tugas untuk mempelajari sub materi dan menjelaskan sub materi tersebut kepada teman 1 kelompoknya sendiri maka secara otomatis siswa telah dilatih untuk diberi tanggung jawab oleh guru seperti penjelasan dan ketentuan sholat rawatib, lafadz niat sholat Rawatib, hikmah melakukan sholat Rawatib dan membiasakan melakukan sholat Rawatib. Diskusi pada kelompok ahli ini melatih siswa untuk berpikir kritis mengenai materi yang diberikan oleh guru agar siswa nantinya dapat menjelaskan sub materi sholat sunnah Rawatib kepada teman 1 kelompok asalnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil dari implementasi model pembelajaran *Jigsaw* pada mata pelajaran Fiqih kelas III di MI NU Matholi'ul Falah Jepang Mejobo Kudus terbagi menjadi 2 yaitu melatih siswa untuk aktif dan percaya diri dalam menjelaskan materi kepada temannya dan Melatih kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa.

3. Analisis Tentang Faktor Pendukung Implementasi Model Pembelajaran *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas III di MI NU Matholi'ul Falah Jepang Mejobo Kudus

Setelah implementasi program, langkah selanjutnya tentu perlu adanya evaluasi. Evaluasi pada hakekatnya adalah suatu proses penyiapan bahan pertimbangan sebagai dasar perancangan. Proses ini meliputi: menetapkan tujuan, mengumpulkan bukti bahwa ada pertumbuhan menuju tujuan, dan menarik kesimpulan. Dengan bantuan evaluasi dapat diketahui permasalahan yang muncul selama pelaksanaan program, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan kembali pelaksanaan kegiatan di masa yang akan datang.⁵⁵

⁵⁵ Wina Sanjaya, *Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2020), 126.

Implementasi model pembelajaran *jigsaw* pada mata pelajaran Fiqih kelas III di MI NU Matholi'ul Falah Jepang Mejobo Kudus dalam pelaksanaannya memiliki faktor pendukung sebagai berikut:

- a. Guru yang berkompeten dalam penerapan model pembelajaran

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam pandangan masyarakat guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau di mushalla, di rumah dan sebagainya. Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang diluar pendidikan.⁵⁶

Guru profesional merupakan orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.⁵⁷

Ketika mau menerapkan model pembelajaran *jigsaw* guru harus membuat perencanaan dulu dengan melihat kondisi suasana siswa dikelas dan materi yang akan diajarkan apakah cocok menggunakan model pembelajaran *jigsaw* atau tidak. Model pembelajaran *jigsaw* memfokuskan siswa pada grup belajar bersama untuk berkolaborasi menyelesaikan masalah dalam wadah grup kecil sehingga harus direncanakan dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang alur pembelajarannya ketika menggunakan model pembelajaran *jigsaw*. Disini siswa diminta agar bisa berperan sebagai seorang guru karena mereka harus menjelaskan kembali materi yang telah mereka pelajari agar kelompok lain bisa memahami juga apa materi yang kalian pelajari. Oleh karena

⁵⁶ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 44-45.

⁵⁷ M. Yunus Nasa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Mapan, 20019), 37-38.

itu seorang guru Fiqih harus berkompeten dalam menerapkan model pembelajaran *jigsaw*, tanpa guru yang berkompeten dalam penerapan berbagai model pembelajaran di kelas maka pembelajaran akan terasa monoton dan kurang bervariasi sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai.

b. Komunikasi guru kepada siswa yang mudah dimengerti

Komunikasi guru merupakan kegiatan untuk menyampaikan segala informasi berupa materi belajar kepada siswa baik secara verbal maupun nonverbal melalui kegiatan saling bertukar pikiran akan membantu siswa dalam memahami maksud pesan dari materi yang diajarkan serta dapat memperluas ilmu pengetahuan, dan merubah tingkah laku dari siswa tersebut. Bahasa yang digunakan dan proses berpikir yang sedang dilakukan seorang guru sangat berkaitan erat dengan kejelasannya dalam berkomunikasi dengan siswa-siswanya. Komunikasi yang jelas dalam sebuah pembelajaran adalah salah satu syarat pembelajaran dapat berlangsung efektif.⁵⁸

Hasil belajar siswa sedikit banyaknya dipengaruhi oleh jenis komunikasi yang digunakan guru pada waktu mengajar. Untuk mencapai hasil belajar optimal dianjurkan guru membiasakan diri menggunakan komunikasi sebagai transaksi cara belajar siswa aktif yang sedang dikembangkan saat ini sebagai implikasi dari pendidikan guru berdasarkan kompetensi merupakan penerapan komunikasi sebagai transaksi. Jadi, komunikasi yang dilakukan guru di kelas dapat menumbuhkembangkan siswa jika komunikasi tersebut dilakukan secara efektif dan menyenangkan.⁵⁹

Model Pembelajaran *Jigsaw* pada mata pelajaran Fiqih, guru harus bisa menjelaskan alur dari model pembelajaran yang akan diterapkan. Komunikasi guru kepada siswa sangat penting ketika mau menerapkan model pembelajaran *jigsaw* ini, karena model pembelajaran *jigsaw* terbagi menjadi beberapa tahap yaitu: 1) Membagi siswa kedalam kelompok *Jigsaw* dengan jumlah 4-6 orang. 2) Menugaskan tiap siswa untuk mempelajari satu sub bab materi dan menguasai sub bab

⁵⁸ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 15.

⁵⁹ Yosai Iriantara, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), 84-86.

materi tersebut. 3) Membentuk kelompok ahli. 4) Setiap siswa dari kelompok ahli kembali ke kelompok *Jigsaw* asal mereka. 5) Memberi pertanyaan atas materi sesuai segmen-segmen yang telah dibagi pada tiap kelompok. Komunikasi guru kepada siswa dalam menerapkan model pembelajaran *jigsaw* sangatlah penting karena dalam penerapannya ada yang namanya kelompok asal dan kelompok ahli sehingga membutuhkan pemahaman kepada siswa agar tidak terjebak kebingungan dalam penerapan model pembelajaran *jigsaw*.

4. Analisis Tentang Faktor Penghambat Implementasi Model Pembelajaran *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas III di MI NU Matholi'ul Falah Jepang Mejobo Kudus

Pembelajaran yang efektif apabila kegiatan mengajar dapat mencapai tujuan sesuai pada perencanaan awal. Pembelajaran dikatakan efektif ketika peserta didik dapat menyerap materi pelajaran dan efisien. Dalam setiap pembelajaran guru maupun pendidik seharusnya memiliki perencanaan awal secara tertulis dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) maupun sejenisnya. Dengan begitu guru memiliki tujuan serta perlakuan yang tepat dan jelas saat mengimplementasikannya dalam pembelajaran di kelas.⁶⁰

Tidak hanya merencanakan, guru juga harus memantau apakah kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan yang direncanakan sehingga siswa dapat menangkap materi dengan baik. Terlebih lagi guru juga harus memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin sehingga pembelajaran menjadi lebih efisien. Dengan begitu pembelajaran dapat dikatakan efektif.⁶¹

Proses penerapan model pembelajaran *jigsaw* pada mata pelajaran Fiqih adalah membutuhkan banyak waktu seperti menerangkan maksud dan alur dari model pembelajaran *jigsaw* pada mata pelajaran Fiqih. Saat penempatan kelompok membutuhkan lebih banyak waktu, siswa kurang serius dalam berdiskusi sehingga membuat anggota kelompok lain terganggu, dan ada juga siswa kurang percaya diri saat berdiskusi. Selain itu guru menggunakan banyak waktu saat mengkondisikan tempat kelompok. Selain itu perpindahan kelompok asal ke kelompok

⁶⁰ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2019), 57-58.

⁶¹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2017), 19.

ahli membuat kegaduhan dikelas apabila tidak dikontrol dengan baik oleh guru Fiqih. Waktu diskusi kelompok ahli memakan waktu karena siswa hanya bercanda dengan temannya sehingga tidak serius dalam berdiskusi. Selanjutnya ketika kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan sub materi Fiqih yang menjadi tanggung jawabnya memerlukan waktu yang lama agar semua siswa paham mengenai materi Fiqih yang dijelaskan oleh sesama teman 1 kelompoknya.

